



DAMPAK PENGGUNAAN INTERNET OLEH PEREMPUAN PELAKU USAHA MIKRO DAN KECIL PADA KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA: STUDI KASUS DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Palmira Permata Bachtiar, Niken Kusumawardhani, Veto Tyas Indrio

SOROTAN

- Penggunaan internet oleh perempuan pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) belum berdampak pada status kesehatan dan partisipasi sekolah anak, serta kesejahteraan rumah tangga mereka.
- Akses internet belum dimanfaatkan secara produktif untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas.
- Peningkatan akses terhadap informasi dan pengetahuan melalui internet juga belum dimanfaatkan perempuan pelaku UMK untuk keperluan terkait bisnis dan kesehatan anak.
- Penggunaan internet oleh perempuan pelaku UMK belum meningkatkan kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan kesehatan anak.

LATAR BELAKANG DAN METODOLOGI PENELITIAN

Berbagai literatur menunjukkan bahwa partisipasi perempuan pelaku usaha dalam digitalisasi diperkirakan dapat memengaruhi kesejahteraan rumah tangga melalui beberapa mekanisme. Pertama, digitalisasi memungkinkan penurunan biaya yang berasal dari aktor perantara dalam rantai usaha serta peningkatan akses terhadap pasar sehingga pelaku usaha dapat menikmati pendapatan yang lebih tinggi (Poulton, Dorward, dan Kydd, 2010; Yu dan Cui, 2019; Li *et al.*, 2018). Kedua, partisipasi dalam digitalisasi berpotensi untuk meningkatkan akses perempuan pelaku usaha baik terhadap informasi terkait usaha maupun informasi lain, seperti informasi tentang pendidikan dan kesehatan anak (Hossain dan Samad, 2020). Ketiga, digitalisasi dapat meningkatkan partisipasi kerja perempuan sehingga mereka lebih berdaya dalam pengambilan keputusan yang akan berkontribusi secara positif terhadap alokasi sumber daya rumah tangga (Webster dan Zhang, 2020).

Meskipun ada cukup banyak studi yang mendokumentasikan dampak pandemi penyakit koronavirus 2019 (COVID-19) pada UMK dan peran internet dalam memitigasi dampaknya, studi yang membahas pengaruh penggunaan internet oleh pelaku UMK terhadap kesejahteraan rumah tangga masih sedikit. Untuk melihat pengaruh penggunaan internet oleh perempuan pelaku UMK terhadap kesejahteraan anak dan rumah tangga, SMERU melakukan studi dengan metode campuran di Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta pada 2018 dan 2021 (saat terjadi pandemi COVID-19). Studi ini melibatkan responden yang sama pada kedua tahun. Provinsi DI Yogyakarta dipilih karena jumlah UMK-nya terbesar di Pulau Jawa, yaitu 470 UMK/1.000 rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2017). Analisis kuantitatif menggunakan model efek tetap (*fixed effect model*) dilakukan terhadap 416 UMK yang terdata pada kedua periode studi dan dikelola oleh pelaku usaha yang sama atau pasangannya. SMERU juga kembali melakukan wawancara dengan 20 responden dari 416 UMK tersebut pada 2021.

DAMPAK PANDEMI COVID-19 DAN STRATEGI BERTAHAN UMK

Pelaku UMK yang melayani turis dan pelajar paling merasakan dampak pandemi dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampak terbesar yang dialami pelaku UMK adalah permintaan yang turun secara drastis. Pemilik kantin, penjahit baju, pengusaha *kos-kosan*, dan pemilik salon mendadak kehilangan pelanggan akibat PSBB. Seorang pelaku UMK mengatakan bahwa ia pernah mengalami dampak krisis moneter pada 1997/1998 dan gempa bumi di DI Yogyakarta pada 2006. Namun, dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19 merupakan dampak paling berat yang dirasakannya selama 33 tahun ia berbisnis. PSBB juga mengakibatkan peningkatan harga bahan baku serta penurunan jumlah pembeli dan keuntungan usaha. Beban rumah tangga perempuan pelaku UMK menjadi lebih berat ketika suaminya mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Dalam kondisi seperti itu, beban pemenuhan kebutuhan pada akhirnya bertumpu pada perempuan pelaku UMK. Rumah tangga dengan beban utang juga merasakan dampak yang parah.

Ada beberapa strategi yang dilakukan perempuan pelaku UMK untuk bertahan pada masa pandemi. Pertama, mayoritas perempuan pelaku UMK mengurangi biaya operasional usaha dan mengurangi jumlah pekerja. Mereka juga mencari penyedia barang yang memberikan diskon dan mengajukan penundaan pembayaran utang. Karena UMK pada umumnya merupakan usaha rumah tangga, pengurangan biaya operasional juga berarti pengurangan konsumsi rumah tangga. Kedua, perempuan pelaku UMK yang kehilangan pelanggan beralih usaha atau bahkan menjadi penerima upah. Misalnya, ada pengusaha *kos-kosan* yang akhirnya mencari penghasilan

dengan memilah kertas bekas untuk dikirimkan ke pabrik daur ulang kertas. Ketiga, perempuan pelaku UMK juga menggunakan tabungan dan menjual aset mereka sebagai strategi bertahan. Hal ini pada umumnya dilakukan oleh perempuan pelaku UMK yang juga merupakan orang tua tunggal. Strategi terakhir dan paling penting adalah penggunaan internet secara lebih intensif untuk berbisnis. Beberapa perempuan pelaku UMK mempromosikan dan menjual produknya melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, dan lokapasar.

PENGUNAAN INTERNET OLEH PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI PELAKU UMK

Hasil survei kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMK memanfaatkan media sosial dan surat elektronik (surel) dalam mendukung usahanya. Jumlah pengguna lokapasar juga meningkat dua kali lipat pada 2021 jika dibandingkan dengan jumlahnya pada 2018. Sebaliknya, penggunaan situs web menurun. Platform media sosial yang paling disukai adalah WhatsApp, diikuti oleh Facebook, Instagram, dan Twitter.

Data kualitatif menunjukkan perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan pelaku UMK dalam penggunaan internet. Perempuan pada umumnya merupakan pelaku usaha, seperti pedagang makanan dan penjahit baju, yang berskala mikro dan tanpa pekerja. Mereka berpendidikan rendah dan tidak berkeinginan untuk mengembangkan usahanya. Dengan karakteristik seperti ini, usaha mereka tergolong UMK subsisten yang tujuannya adalah sebatas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk memasarkan produknya, perempuan pelaku UMK memilih platform media sosial, terutama WhatsApp, yang menurut mereka paling praktis untuk berbisnis.

Data kualitatif juga menunjukkan bahwa laki-laki pelaku UMK lebih terampil dalam menggunakan internet. Separuh dari mereka bergelar sarjana yang bisnisnya sangat tergantung pada internet. Mereka menggunakan internet tidak hanya untuk berkomunikasi dengan pelanggan, tetapi juga untuk mempromosikan produk dan mencari bahan baku murah. Mereka juga mengalihkan usahanya dari pendekatan luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring) serta memanfaatkan Google Maps guna memudahkan pelanggannya untuk datang ke toko. Penggunaan internet secara optimal dapat menambah jumlah pelanggan terutama karena pelanggan yang puas akan menuliskan opini mereka pada media sosial. Laki-laki pelaku UMK juga memanfaatkan berbagai komunitas daring untuk mengumpulkan informasi terkait harga dan urusan bisnis lainnya. Mereka beranggapan bahwa komunitas usaha, jejaring sosial, dan pertemanan merupakan media penting untuk memperluas jejaring usaha. Laki-laki pelaku UMK, terutama di sektor yang melayani turis dan pelajar, juga menyadari bahwa internet tidak akan memiliki pengaruh besar jika tidak didukung dengan adanya permintaan.

RELASI GENDER DAN BEBAN PENGASUHAN ANAK SELAMA PANDEMI COVID-19

Perempuan pelaku UMK menanggung beban rumah tangga yang lebih berat daripada laki-laki pelaku UMK, khususnya dalam pengasuhan anak selama pandemi. Beban pengasuhan anak menjadi lebih berat dengan adanya tuntutan untuk menemani anak belajar secara daring. Bagi sebagian besar perempuan pelaku UMK, tugas tambahan ini terasa berat akibat rendahnya pendidikan dan terbatasnya literasi digital mereka. Mereka dituntut untuk belajar menggunakan internet dengan lebih optimal—tidak sebatas untuk mengirim pesan melalui WhatsApp. Mereka juga harus memahami materi pelajaran sekolah untuk membantu anak belajar. Tugas tambahan ini tentu menghambat kegiatan usaha. Namun, beban perempuan dalam proses pembelajaran anak akan lebih ringan jika ada anak dewasa yang bisa menemani adiknya belajar.

Ada indikasi terjadinya perubahan relasi gender dalam rumah tangga akibat pandemi COVID-19. Beberapa laki-laki pelaku UMK bertukar tanggung jawab dengan istrinya untuk menemani anak belajar. Perubahan ini terjadi ketika laki-laki mengalami PHK atau bisnisnya terhenti karena pandemi sehingga istrinya menjadi pencari nafkah utama.

“Sebelum pandemi, istri saya yang mengasuh anak. Sekarang, dia harus *jualan sayur keliling kompleks* di pagi hari. Saya menjalankan usaha di rumah sehingga saya yang menemani anak belajar. (Penjual tas batik, laki-laki, 20 Juni 2021)

RELASI GENDER DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM RUMAH TANGGA

UMK pada dasarnya merupakan usaha rumah tangga yang dikelola bersama oleh anggotanya. Data kualitatif menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMK pada umumnya dibantu oleh suaminya dalam mengelola usahanya. Perempuan pelaku UMK yang tidak mendapatkan bantuan dari pasangannya adalah perempuan berstatus janda dan perempuan yang suaminya bermigrasi atau bekerja sebagai pencari upah. Berdasarkan hasil analisis kualitatif, responden dikelompokkan ke dalam empat kategori menurut ada atau tidak adanya bantuan dari pasangan dalam mengelola usaha (Tabel 1).

Ada tiga pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga pelaku UMK (Tabel 1). Pertama, pasangan yang membantu dalam mengelola usaha juga ikut membuat keputusan terkait usaha. Hal ini terjadi karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada kebutuhan modal dan sekaligus kondisi keuangan rumah tangga. Sebaliknya, pelaku UMK yang tidak dibantu pasangan dalam mengelola usahanya dapat membuat keputusan sendiri.

Tabel 1. Kategori Pelaku UMK, Pola Pengambilan Keputusan, dan Persepsi Perempuan

Kategori Pelaku UMK		Pengambilan Keputusan mengenai Bisnis	Pengambilan Keputusan mengenai Kredit	Pengambilan Keputusan mengenai Penghasilan Perempuan	Persepsi Perempuan mengenai Pekerjaannya
Pelaku usaha yang dibantu pasangannya (10 responden)	Perempuan (5 responden)	Mayoritas secara bersama	Semua secara bersama	Mayoritas secara bersama	Mayoritas perempuan merasa senang karena bisa berkontribusi terhadap penghasilan rumah tangga
	Laki-laki (5 responden)	Semua secara bersama	Semua secara bersama	Semua secara bersama	n.a.
Pelaku usaha yang tidak dibantu pasangannya (10 responden)	Perempuan (7 responden)	Mayoritas oleh perempuan	Semua secara bersama	Mayoritas oleh perempuan	Mayoritas perempuan merasa senang karena tidak tergantung pada pasangannya
	Laki-laki (3 responden)	Semua oleh laki-laki	Semua secara bersama	Semua oleh perempuan	n.a.

“ Dalam kegiatan usaha, semua keputusan lebih baik dirundingkan bersama suami karena semua akan berdampak pada kebutuhan modal. (Penjual sembilan bahan pokok [sembako], perempuan, 20 Juni 2021)

Kedua, pada semua kategori pelaku UMK, keputusan mengenai kredit selalu menjadi keputusan bersama. Hal ini terjadi karena, antara lain, adanya risiko dan pembayaran yang akan ditanggung bersama.

Aplikasi kredit harus diputuskan bersama karena risikonya ditanggung bersama, angsuran juga dibayar bersama. (Pemilik *kos-kosan*, laki-laki, 23 Juni 2021)

Ketiga, perempuan pelaku UMK yang dibantu pasangannya menganggap usahanya milik keluarga. Oleh karena itu, penghasilannya pun harus digunakan atas persetujuan suaminya.

Usaha yang dibantu istri, lebih baik untuk urusan keuangan dikelola oleh istri karena bisa *me-manage* [mengelola] keuangan [dengan] lebih ketat. Hasil dari keuntungan usaha dikelola bersama. Jika ada pengeluaran, istri berkomunikasi dulu dengan saya. (Pelaku usaha perjalanan wisata, laki-laki, 20 Juni 2021)

Sebaliknya, baik perempuan maupun laki-laki pelaku UMK yang tidak dibantu pasangannya menganggap perempuan yang berpenghasilan bisa membuat keputusan sendiri atas penghasilannya.

Senang punya penghasilan sendiri dan bisa membeli barang yang diinginkan meskipun barang-barang kecil saja. Dengan penghasilan sendiri dan penghasilan suami, keperluan keluarga bisa dipenuhi secara sederhana. (Penjual seprai, perempuan, 16 Juni 2021)

Istri saya bekerja sebagai penjahit baju. Penghasilannya bisa dia kelola sendiri. (Pelaku usaha bengkel las, laki-laki, 22 Juni 2021)

Sementara itu, terkait persepsi perempuan terhadap pekerjaannya, mayoritas perempuan pelaku UMK yang dibantu pasangannya beranggapan bahwa mempunyai usaha berarti bisa berkontribusi terhadap penghasilan rumah tangga. Oleh karena itu, penghasilan perempuan pun harus digunakan untuk mendukung ekonomi rumah tangga. Sementara itu, mayoritas perempuan pelaku UMK yang tidak dibantu pasangannya merasa lebih percaya diri. Dengan usaha yang dijalankan, mereka menjadi tidak tergantung pada suami dalam hal pemenuhan kebutuhan pribadi ataupun rumah tangga.

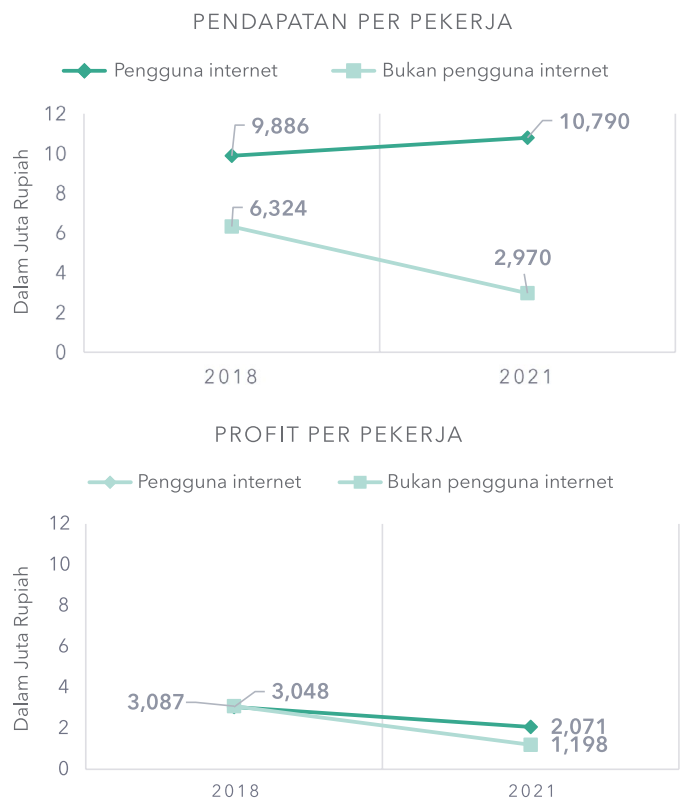
INTERNET BELUM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

Hasil estimasi dengan menggunakan model efek tetap menunjukkan bahwa penggunaan internet oleh perempuan pelaku UMK belum mampu meningkatkan kesejahteraan anak dan rumah tangga jika dilihat dari indikator kesejahteraan rumah tangga, serta kesehatan dan pendidikan anak.

Penggunaan Internet Belum Meningkatkan Keuntungan Usaha

Tidak ada perbedaan nyata antara rumah tangga perempuan pelaku UMK yang menggunakan internet dan yang tidak menggunakan internet dalam hal pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Estimasi ini diperoleh dengan memasukkan sejumlah variabel penting untuk dikontrol, seperti karakteristik anak, karakteristik pengusaha, dan karakteristik UMK, serta variabel terkait kondisi rumah tangga, infrastruktur pendidikan, dan infrastruktur kesehatan di tingkat desa. Hasil survei menunjukkan bahwa pendapatan UMK yang menggunakan internet memang meningkat, tetapi keuntungan yang diperoleh menurun (Gambar 1). Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesulitan untuk mencari bahan baku selama pandemi, sebagaimana diungkapkan oleh 26% responden. Data kualitatif juga menunjukkan peningkatan harga bahan baku yang menyebabkan penurunan keuntungan usaha saat pandemi.

Gambar 1. Tingkat Pendapatan dan Profit per Pekerja Berdasarkan Penggunaan Internet



Sumber: Hasil survei tim peneliti pada 2021.

Minimnya pemanfaatan internet untuk kegiatan produktif oleh pelaku UMK akibat keterbatasan kemampuan digital merupakan faktor utama yang menjelaskan belum adanya peningkatan kesejahteraan anak dan rumah tangga perempuan pelaku UMK yang menggunakan internet. Data kualitatif memperkuat temuan ini.

“ Internet paling berguna untuk komunikasi dengan pelanggan. Saya menggunakan WhastApp untuk menerima pesanan, mengirim foto produk, tawar-menawar harga, dan menyepakati uang muka dan pelunasannya. Saya belum pernah menggunakan internet untuk promosi. ... Saya belum menggunakan internet untuk pembayaran. Pelanggan semua membayar tunai. (Pelaku usaha pengolahan *nata de coco*, perempuan, 16 Juni 2021)

Masih rendahnya pemanfaatan internet diperkuat oleh data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang menunjukkan bahwa internet digunakan terutama untuk berkomunikasi (Tabel 2). Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 juga menunjukkan bahwa tujuan penggunaan internet yang paling utama adalah bermedia sosial (89%), dibandingkan dengan membeli barang dan jasa (16,3%) serta menjual barang dan jasa (5,3%). Pemanfaatan internet yang terbatas pada platform WhatsApp hanya memungkinkan pelaku UMK untuk berkomunikasi dengan pelanggan lama. Sementara itu, penjangkauan pelanggan baru sangat terbatas, padahal akses terhadap pelanggan baru sangat penting untuk meningkatkan kinerja UMK, terutama selama pandemi.

Penggunaan Internet Belum Berdampak pada Kesehatan dan Pendidikan Anak

Tidak ada perbedaan signifikan antara rumah tangga perempuan pelaku UMK yang menggunakan internet dan yang tidak menggunakan internet jika dilihat dari indikator terkait status kesehatan anak, yaitu indeks massa tubuh (*body mass index/BMI*) dan *z-score* tinggi badan/usia (*height-for-age*). Perempuan pelaku usaha mikro dalam studi ini memiliki literasi digital rendah. Oleh karena itu, mereka belum mampu menggunakan internet

untuk mencari informasi mengenai hal-hal selain bisnis, misalnya tentang kesehatan anak. Kontos *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa keterbatasan keterampilan digital menghalangi warga dengan status sosial-ekonomi rendah untuk mengakses informasi kesehatan dari internet.

Penggunaan internet belum membawa perubahan pada cara perempuan pelaku UMK mengakses layanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas perempuan pelaku UMK lebih memilih untuk membawa anaknya yang sakit ke pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) atau klinik, dan berkonsultasi secara langsung dengan dokter. Hanya ada sedikit perempuan pelaku UMK yang mencari informasi mengenai obat melalui internet. Mereka pun lebih suka membeli obat di apotek daripada melalui internet karena khawatir dengan kualitasnya.

“ Untuk masalah kesehatan anak, saya langsung membawa anak ke klinik atau membeli obat di apotek. Tidak pernah membeli obat secara *online* karena takut dengan kualitas obat, misalnya produk KW atau palsu, dan juga takut jika nanti penipuan *online*. (Pelaku usaha makanan, perempuan, 25 Juni 2021)

Untuk indikator terkait status pendidikan anak, yaitu partisipasi sekolah, analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rumah tangga perempuan pelaku UMK yang menggunakan internet dan mereka yang tidak menggunakan internet. Meski demikian, data kualitatif menunjukkan bahwa internet memungkinkan perempuan pelaku UMK yang memiliki anak kecil untuk lebih leluasa dalam mengatur peran ganda mereka, yaitu sebagai pelaku usaha dan orang tua. Internet memungkinkan mereka untuk menemani anak belajar secara daring selama pandemi. Melalui grup WhatsApp sekolah, mereka bisa mendapatkan informasi mengenai tugas yang harus dikerjakan anaknya. Internet juga mendukung perempuan pelaku UMK untuk membantu anaknya melengkapi tugas-tugas tersebut.

Internet sangat berguna untuk membantu anak mengerjakan tugas dari guru. Kalau bingung, saya bisa cari di Google. (Penjual pulsa dan toko kelontong, perempuan, 24 Juni 2021)

Tabel 2. Pemanfaatan Internet oleh Perempuan Pelaku Usaha

Kelompok Perempuan Pelaku UMK	Pekerjaan	Promosi Produk kepada Konsumen	Komunikasi dengan Konsumen	Transaksi dengan Konsumen via Suren dan Media Sosial	Transaksi dengan Konsumen via Situs Web dan Lokapasar
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Semua	29,7%	62,0%	98,1%	48,3%	9,5%
Usia 15-35 tahun	49,0%	72,5%	98,4%	58,6%	14,0%
Usia 36-64 tahun	22,8%	53,9%	98,0%	40,4%	6,1%
Pendidikan kurang dari 10 tahun	14,9%	49,2%	97,8%	36,4%	4,3%
Pendidikan 10 tahun atau lebih	53,4%	69,2%	98,4%	54,8%	12,5%

Sumber: Sakernas 2021 (diolah).

Penggunaan Internet Belum Berdampak pada Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Belum ada bukti dari analisis kualitatif yang menunjukkan pemakaian internet untuk pengambilan keputusan mengenai pendidikan dan kesehatan anak. Urusan anak tetap diputuskan bersama oleh perempuan pelaku UMK dan suaminya. Hal ini terjadi pada perempuan pelaku UMK baik yang dibantu maupun yang tidak dibantu suaminya dalam mengurus usahanya. Secara umum, perempuan merupakan pihak yang membuat keputusan mengenai pengeluaran sekolah anak.

“ Pembelian buku, alat tulis, keperluan lain adalah keputusan saya. Saya yang memutuskan apa yang terjangkau. Anak-anak perlu dibiasakan tidak membeli barang mewah. (Penjual sembako, perempuan, 28 Juni 2021)

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Studi ini melihat dampak penggunaan internet oleh perempuan pelaku UMK pada kesejahteraan anggota rumah tangga. Hasil analisis kami memperlihatkan bahwa penggunaan internet oleh perempuan pelaku UMK belum secara signifikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga. Meski demikian, selama pandemi COVID-19, internet dimanfaatkan oleh perempuan pelaku UMK sebagai strategi bertahan.

Kecilnya dampak penggunaan internet pada rumah tangga perempuan pelaku UMK terjadi karena beberapa alasan. Pertama, mayoritas perempuan yang menjadi sampel studi ini merupakan pelaku UMK subsisten. Internet digunakan untuk berkomunikasi melalui WhatsApp yang potensinya untuk peningkatan pendapatan, akses informasi, dan pengambilan keputusan terbatas. Kedua, perempuan pelaku UMK mengutamakan pengasuhan anak dibandingkan menjalankan usahanya. Ketiga, internet memang membantu perempuan pelaku UMK, tetapi sebatas untuk bertahan hidup. Pendapatan usaha memang meningkat, tetapi keuntungan berkurang. Keempat, untuk menangkap dampak internet pada pendidikan dan kesehatan, diperlukan periode studi yang cukup panjang. Tiga tahun (dari 2018 hingga 2021) tidak cukup untuk melihat dampaknya secara menyeluruh. Kelima, penggunaan internet memang belum berdampak pada indikator hasil pembelajaran anak, tetapi ia terbukti mendukung proses pembelajaran anak, terutama saat pandemi.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah serta Pemerintah DI Yogyakarta perlu meningkatkan literasi digital perempuan pelaku UMK. Pelatihan yang bersifat afirmatif perlu menyoal perempuan pelaku UMK karena keterampilan digital mereka masih jauh tertinggal. Dengan pelatihan tersebut, perempuan pelaku UMK diharapkan dapat menggunakan internet secara lebih optimal untuk (i) menjangkau pasar yang lebih luas, (ii) mencari penyedia bahan baku terdekat dengan harga yang lebih terjangkau, dan (iii) mempelajari transaksi nontunai. Agar internet bisa berdampak positif pada pendidikan dan kesehatan anak, pelatihan literasi digital perlu mencakup materi tentang cara mencari buku dan video mengenai pembelajaran, pengasuhan, dan kesehatan anak yang tersedia secara gratis di internet. ■

Daftar Acuan

- Badan Pusat Statistik (2017) 'Sensus Ekonomi 2016-Analisis Hasil Listing: Potensi Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta' [dalam jaringan] <<https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2017/12/28/08549611fbfea5919e43ec5e/sensus-ekonomi-2016-analisis-hasil-listing-potensi-ekonomi-daerah-istimewa-yogyakarta.html>> [20 Agustus 2021].
- Hossain, Monzur dan Hussain Samad (2020) 'Mobile Phones, Household Welfare, and Women's Empowerment: Evidence from Rural Off-Grid Regions of Bangladesh.' *Information Technology for Development* 27 (2). DOI: 10.1080/02681102.2020.1818542.
- Kontos, Emily, Kelly D. Blake, Wen-Ying Sylvia Chou, dan Abby Prestin (2014) 'Predictors of eHealth Usage: Insights on the Digital Divide from the Health Information National Trends Survey 2012.' *J Med Internet Res* 16 (7): e172. DOI: 10.2196/jmir.3117.
- Li, Xiaokang, Hongdong Guo, Songqing Jin, Wanglin Ma, dan Yiwu Zeng (2018) 'Do Farmers Gain Internet Dividends from E-Commerce Adoption? Evidence from China.' *Food Policy* 101. DOI: 10.1016/j.foodpol.2021.102024.
- Poulton, Colin, Andrew Dorward, dan Jonathan Kydd (2010) 'The Future of Small Farms: New Directions for Services, Institutions, and Intermediation.' *World Development* 38 (10): 1413–1428. DOI: 10.1016/j.worlddev.2009.06.009.
- Webster, Natasha A. dan Qian Zhang (2020) 'Careers Delivered from the Kitchen? Immigrant Women Small-Scale Entrepreneurs Are Working in the Growing Nordic Platform Economy.' *NORA - Nordic Journal of Feminist and Gender Research* 28 (2): 113–125. DOI: 10.1080/08038740.2020.1714725.
- Yu, Haiqing dan Lili Cui (2019) 'China's E-Commerce: Empowering Rural Women.' *The China Quarterly* 238: 418–437. DOI: 10.1017/S0305741018001819.



SMERU adalah sebuah lembaga penelitian independen yang melakukan penelitian dan pengkajian kebijakan publik secara profesional dan proaktif, serta menyediakan informasi akurat dan tepat waktu dengan analisis yang objektif mengenai berbagai masalah sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dianggap mendesak dan penting bagi rakyat Indonesia.

Jl. Cikini Raya No. 10A,
Jakarta 10330 Indonesia

☎ 6221-3193 6336

☎ 6221-3193 0850

✉ smeru@smeru.or.id

🌐 smeru.or.id

📺 @SMERUInstitute

📺 The SMERU Research Institute

📺 @smeru.institute

The SMERU
Research Institute

Editor:
Wiwin Purbaningrum

Desain dan Tata Letak:
Novita Maizir

©2022 SMERU

Untuk catatan penelitian
lainnya, silakan kunjungi
smeru.or.id.



Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam catatan penelitian ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.

Saran Sitasi:

Bachtiar, Palmira Permata, Niken Kusumawardhani, dan Veto Tyas Indrio (2022) 'Dampak Penggunaan Internet oleh Perempuan Pelaku Usaha Mikro dan Kecil pada Kesejahteraan Rumah Tangga: Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta.' Catatan penelitian. Jakarta: The SMERU Research Institute.

Untuk versi digital, tambahkan:

[dalam jaringan] <URL> [tanggal akses].